

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُوذُكَ وَنُصَلِّيْكَ عَلَيَّ رَسُوْلَهُ الْكَرِيْمِ وَعَلَيَّ عَبْدَهُ الْمَسِيْحِ الْمُرْعُوْدِ

KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

KHUTBAH JUMAT

Tanggal 29 Shaffar 1426 HQ

(8 Shahadat 1384 HS/April 2005 M)

di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

KETAWAKKALAN SEMPURNA RASULULLAH SAW. KEPADA ALLAH TA'ALA



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أما بعد فأعوذ
بالله من الشيطان الرجيم .

بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد
وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا
الضالين .

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴾

– الأحزاب ٤

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu waḥdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhuu
wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba’du, fa a’uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-raḥiim[i]. Alḥamdu lillaahi rabbil-‘aalamiin[a]. Arrahmaanir-raḥiim[i]. Maaliki
yaumid-din[i]. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqim[a]. Shiraathal-ladziina
an’amta ‘alaihim, ghairil maghdhuubi ‘alaihim wa ladh-dhaalliin[a].

Wa tawakkal ‘alallaahi wa kafa billaahi wa kiila.

"Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."

(Al-Ahزاب 4)

Firman Ilahi ini pada dasarnya merupakan satu amanat penghibur, yaitu, "Wahai Nabi saw., engkau janganlah khawatir, apapun kondisi yang terjadi, jadikan pulalah para sahabat engkau menjadi terhibur. Bisa jadi akan dilakukan upaya untuk menghancurkan engkau dan Jemaat engkau dalam sekala besar, semua suku berkumpul berusaha untuk menyudahi engkau dan Jemaat engkau, tetapi mereka sedikitpun tidak akan berhasil menghancurkan engkau. Sebelumnya pun Allah sebagai pemelihara, Dia yang terus mengeluarkan engkau dari setiap kesulitan dan musibah, untuk yang akan datang pun Dia-lah sebagai Pemelihara".

Bagaimanapun kondisi-kondisi yang terjadi, apapun rencana *makar* musuh, betapapun besar rencana-rencana yang mereka buat, musuh tidak akan dapat berhasil dalam upaya menghapuskan Islam. Jadi, seperti seditakala beliau senantiasa terus *bertakwa* (bertawakkal) hanya kepada-Nya. Hiburan ini Tuhan berikan bukan karena -- na'uwzubillaah -- beliau ketakutan atau ada kekurangan dalam ketakwaan (ketawakkalan) beliau, melainkan ini adalah untuk meningkatkan semangat para sahabat, bahwa jangan sampai terfikir oleh orang yang lemah hatinya sekalipun bahwa. "Kita ini lemah, bagaimana kita dapat melakukan perlawanan di hadapan kekuatan yang seperti itu; supaya menjadi jelas juga bagi musuh bahwa kami bukanlah orang yang tunduk di hadapan kalian, kami senantiasa- sebagaimana lazimnya - hanya bertakwa (bertawakkal) kepada Tuhan yang Esa, kami juga berkeyakinan penuh bahwa Dia akan menjadi Penolong kami sebagaimana lazimnya dan akan terus menerus memberikan pertolongan

kepada kami". Dan penuh dengan keyakinan bahwa sebagaimana dahulu, kini pun musuh akan terus gagal. Keinginan mereka untuk menimpakan kerugian kepada beliau dan Islam tidak akan pernah menjadi sempurna (tidak akan berhasil).

Jadi, sebagaimana saya telah katakan, bahwa beliau saw. dari sebelumnya sedemikian rupa yakinnya kepada Tuhan sehingga itu merupakan keyakinan yang tiada batas. Pada saat para sahabat beliau dalam keadaan sangat lemah, beliau pun telah menegakkan *standar ketakwaan* (ketawakkalan) yang tinggi, dan untuk melawan musuh mereka tidak dapat mengangkat tangan. Pada saat itupun beliau memperlihatkan contoh *ketakwaan* (ketawakkalan) yang tinggi, ketika beliau seorang diri, dan beliau biasa pergi sendirian ke kota lain untuk menyampaikan *amanat* Allah. Beliau pada saat itupun sepenuhnya berserah diri, yakin dan tawakkal kepada Tuhan, bahwa "Kemenangan itu akan berada di pihak saya". Beliau senantiasa sesuai dengan firman Ilahi inilah suara yang beliau kumandangkan:

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَاب

- *qul huwa rabbii laa ilaaha illaa huwa 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi mataab* - "Katakanlah olehmu, Dia adalah Tuhan-ku, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hanya kepada Dia-lah aku tunduk dengan kerendahan hati". (*Ar-Ra'd* 31).

Jadi, ini merupakan kesaksian Al-Quran akan *ketakwaan* (ketawakkalan) beliau. Allah tengah memerintahkan kepada beliau untuk mengumumkannya bahwa "Aku yang mengetahui akan

keadaan hati engkau memerintahkan kepada engkau, umumkanlah bahwa engkau senantiasa *bertawakkal* kepada-Ku". Kemudian di dalam kitab-kitab sebelumnya juga disebutkan akan ketinggian sifat-sifat beliau yang dimana di dalamnya terdapat sifat (sikap) *takwa* (tawakkal).

Sifat Rasulullah saw. Dalam Taurat

Berkaitan dengan itu, tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Atha bin Yasar ra. bahwa: Saya berjumpa dengan Abdullah bin Umar bin 'Ash r.a. dan saya berkata kepadanya: Beritahukanlah kepada saya berkaitan dengan sifat Rasulullah saw. yang disebutkan di dalam Taurat. Beliau bersabda, "Demi Allah! Beliau di dalam Taurat disifatkan dengan sejumlah sifat-sifat yang dimana di dalam Al-Quran pun beliau dinyatakan bersifat dengan sifat itu". Kemudian dibacakan ayat Al-Quran bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا
وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

- *yaa-ayyuhan-nabiyyu innaa arsalnaaka syaahidaw-wa mubasysyiraw-wa nadziira*
- "Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah mengutusmu sebagai saksi, dan pembawa khabar gembira dan pemberi peringatan dan sebagai pelindung bagi orang-orang Ummi (buta-huruf). Engkau adalah nabi-Ku dan Rasul-Ku". (*Al-Ahzab* 46).

سَمِّتُكَ الْمُتَوَكِّلَ

- *sammaitukal-mutawakkil* - Aku telah memberikan engkau nama *mutawakkil* - orang yang bertawakkal kepada engkau. Ini merupakan kesaksian Taurat. Beliau senantiasa menjadi orang yang bertakwa (bertawakkal) kepada Tuhan. Selanjutnya riwayat itu menerangkan bahwa beliau

tidak kasar dan tidak pula keras hati dan tidak pula merupakan orang yang suka ribut (gaduh) di lorong-lorong, dan bukanlah merupakan orang yang menjawab (membalas) keburukan dengan keburukan. Sebaliknya, beliau merupakan orang yang memaafkan, dan Allah sama sekali tidak akan mewafatkan beliau selama Allah belum meluruskan kaum yang bengkok menjadi lurus dan orang-orang mulai mengatakan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

- *laa ilaaha illallaah* - tidak ada Tuhan kecuali Allah, dengan perantaraan beliau orang yang tuli [rohani] menjadi mendengar dan tirai hati menjadi terbuka (tersibak)". (*Bukhari, kitabul buyu' bab karahiyatush-shakhb fissueq*).

Jadi, inilah manusia bertakwa yang namanya ratusan ribu tahun sebelumnya Allah telah namakan *mutawakkil* (orang yang bertawakkal). Beliau saw. sendiri tidak hanya menunjukkan contoh *ketakwaan* (ketawakkalan) yang tinggi, bahkan di kalangan orang yang beriman kepada beliau dan di kalangan umat beliau pun beliau berupaya menciptakan sifat (ketakwaan/ketawakkalan) ini. Berikut akan saya sajikan beberapa contoh *ketakwaan* (ketawakkalan) yang didapatkan di dalam kehidupan beliau.

Makna Tawakkal

Tetapi, sebelumnya saya akan beritahukan secara singkat bahwa apa yang dimaksud dengan *tawakkal*? Apakah hanya sekedar duduk berhadap-hadapan saling berpegangan tangan [pada saat baiat] kemudian tidak melakukan aktifitas apapun? Dan hanya mengatakan, "Kami duduk dan Allah akan memenuhi segala keperluan kami" Ini bukanlah merupakan *takwa* (tawakkal). Melainkan hendaknya dengan mengerahkan segenap sarana,

dengan menggunakannya lalu bergantung (berserah diri) kepada Tuhan dan tunduk setia kepada-Nya, inilah *tawakkal*.

Berkaitan dengan definisinya Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda sbb.: "*Tawakkal* ialah mengumpulkan segala sarana yang Allah telah tetapkan untuk meraih sesuatu kemudian barulah memanjatkan doa bahwa: Wahai Tuhan, Engkau-lah Yang akan memperbaiki akhirnya. Beratus-ratus malapetaka dan ribuan musibah yang dapat meluluhlantakkan dan menghancurleburkan sarana-sarana itu. Sambil melindungi kami dari upaya makar jadikanlah kami dapat meraih kesuksesan dan dapat mencapai tujuan kami yang sejati". (*Al-Hakam*, jilid 7, tgl 24 Maret 1903 hlm. 10).

Inilah cara Rasulullah saw., kapan saja tiba saat yang sulit yang karenanya hati beliau menjadi resah (cemas) maka setelah melakukan upaya-upaya lahiriah, setelah menggunakan sarana-sarana lahiriah, beliau lalu menyerahkan masalahnya kepada Allah.

Sebagaimana Ibnu Abbas ra. meriwayatkan bahwa: Pada saat gelisah beliau biasa bersabda bahwa, "Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Dia adalah Rabb istana Yang Maha besar. Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Dia adalah Rabb seluruh langit dan Rabb bumi, Dia adalah Rabb kerajaan ('arsy) yang luhur". Yakni Dialah Pemilik segala sesuatu, Dia-lah Rabb-nya, karena itu hendaknya kepada-Nya-lah segala sesuatunya bergantung. Sebagaimana kita melihat bahwa pada peristiwa-peristiwa besar dan berbahaya pun seperti itulah beliau *bertawakkal* sebagaimana seolah-olah tidak ada apa-apa sama sekali. Dari diri beliau saw. sendiri menggunakan sarana-sarana lalu sesudahnya menyerahkan segala sesuatunya (*bertawakkal*) kepada Tuhan".

Pulang Berdakwah Dari Kota Thaif

Perhatikanlah peristiwa tatkala beliau sendirian, beliau keluar untuk menyampaikan tabligh kepada pemuka-pemuka kota Thaif yang telah melakukan kezhaliman (keaniayaan) yang yang tidak mengenal batas. Beliau kembali, kendati di Mekkah tidak ada gambaran untuk dapat masuk lagi ke kota Mekkah. Seorang khadim ada bersama beliau dan dalam keadaan bingung kini apa yang akan terjadi? Tetapi beliau sepenuhnya bertawakkal kepada Tuhan beliau.

Nah, dalam menceritakannya khadim beliau, Hadhrat Zaid bin Haritsah ra., ini meriwayatkan bahwa: "Tatkala saya menanyakan kepada Rasulullah saw.: "Ya Rasulullah saw., bagaimana Tuan akan dapat masuk lagi ke Mekkah sedangkan mereka telah mengeluarkan Tuan? Di sinipun tidak ada jalan dan di sanapun tidak ada jalan." Betapa Rasulullah saw. memberikan jawaban dengan *ketawakkalan* yang sedemikian luhur, "Wahai Zaid, engkau akan melihat bahwa Tuhan pasti akan memberikan jalan dan akan menjadi Penolong agama-Nya." Kemudian Nabi saw. mengirimkan pesan kepada para pemuka Quraisy supaya mereka menyiapkan sarana masuk beliau ke Mekkah di bawah perlindungan mereka.

Semua pemuka-pemuka mengingkarinya. Pada akhirnya seorang pemuka yang berfitrah baik, Muth'im bin Adiy menyampaikan pengumuman agar beliau memasuki Mekkah di bawah di bawah jaminan perlindungannya (Ibni Sa'ad). Jadi sesuai dengan tradisi, beliau telah melakukan upaya, tetapi *ketawakkalan* beliau adalah kepada Tuhan beliau, dan sebelum upaya itu beliau yakin bahwa, "Saya pasti akan masuk".

Menagihkan Uang Pembelian Unta Kepada Abu Jahal

Kemudian perhatikanlah keluhuran *ketawakkalan* dan *keyakinan* beliau, yakni Allah dalam pekerjaan baik pasti akan memberikan pertolongan, karena itu sambil bertawakkal dalam setiap pekerjaan baik hendaknya harus berupaya melaksanakannya, sehingga beliau pergi kepada pemuka Quraisy yang paling menentang, untuk memintakan agar *hak seorang* supaya dikembalikan. Sebagaimana mengenai peristiwa itu disebutkan demikian: "Pada suatu saat seorang bernama Ar-Raasyah datang menjual unta ke Mekkah dan Abu Jahal membeli beberapa unta darinya. Tetapi setelah mengambil untanya dia (Abu Jahal) mulai ingkar untuk membayar harga unta itu, atau ia membuat berbagai alasan-alasan.

Merasa seorang diri di Mekkah sebagai seorang musafir, tidak ada teman, sahabat dan penolong, ia menjadi sangat sedih dan sampai beberapa hari dia terus mengejar Abu Jahal, dan sampai beberapa hari dia seperti pengemis terus mengikuti Abu Jahal dan terus mendesaknya. Tetapi setiap saat dia mendapat jawaban dengan berbagai macam alasan dari Abu Jahal, akhirnya pada suatu hari dia pergi dimana pemuka-pemuka Quraisy sedang duduk-duduk, kemudian dia mulai menyeru mereka, "Wahai para pemuka Quraisy yang mulia, di antara kalian ada seorang yang bernama Abul-Hakam. Dia menahan bayaran harga unta saya. Dengan penuh ucapan terima kasih, tolonglah saya untuk mengambil bayaran unta saya itu".

Terfikir oleh seorang Quraisy untuk melakukan sebuah makar terhadap orang itu. Dia dengan nada bergurau berkata

bahwa "Ada seorang yang bernama Muhammad bin 'Abdullah, dia yang bisa menyuruh (meminta) mengembalikan bayaran unta engkau itu". Menurutnya, jika dia (pemilik unta) pergi kepada Rasulullah saw. maka pasti beliau saw. dalam keadaan bagaimanapun akan menolak [permintaannya]. Dan apabila beliau menolak untuk memintakan uangnya maka, pertama, orang-orang itu akan mempunyai peluang untuk mentertawakan beliau; kedua, orang-orang yang datang dari luar akan dapat mengetahui status beliau.

Walhasil ketika Ar-Raasyah sampai di sana, dia hadir di hadapan Rasulullah saw., kemudian ia menerangkan maksudnya bahwa, "Saya ini sedang mengambil (menagih) uang dari Abu Jahal". Orang-orang Quraisy juga mengirim seorang untuk mengikuti orang itu bahwa "Lihatlah nanti apa yang akan terjadi". Singkatnya, tatkala dia mengemukakan maksudnya dan menerangkan bahwa "Abul-Hakam (Abu Jahal) menahan uang saya, dan saya juga diberitahukan bahwa Tuanlah yang dapat menyuruhnya agar mengembalikan uang saya". Orang itu mendesak beliau dengan sangat bahwa "Suruhlah ia mengembalikan uang saya".

Beliau berdiri dengan segera dan berkata, "Marilah, saya jalan bersama engkau". Dia datang ke rumah Abu Jahal lalu mengetok pintu menyuruhnya keluar. Dia (Abu Jahal) datang keluar maka begitu melihat wajah beliau Abu Jahal serta merta menjadi heran dan sedih. Beliau berkata, "Engkau seyogianya harus memberikan kepada orang ini uangnya, kini berikanlah uangnya". Dia (Abu Jahal) menjawab, "Tunggulah Muhammad, saya akan datang membawa uangnya".

Orang yang melihat (memata-matai) mengatakan bahwa pada saat itu wajah

Abu Jahal sama sekali menjadi pucat pasi ketakutan. Maka dia masuk ke dalam rumah mengambil uang pembayaran unta orang itu, dan pada saat itulah dia mengembalikan uangnya. Dan diapun (si penjual) sambil mengucapkan terima kasih kepada Rasulullah dia pergi dari sana, lalu dia pergi ke majlis tempat pertemuan para pemuka Quraisy dan mengucapkan terimakasih kepada mereka bahwa, "Kalian telah memberitahukan kepada saya orang yang tepat yang karenanya saya mendapatkan uang saya".

Atas hal itu semua pemuka-pemuka yang duduk di sana menjadi sangat terkejut keheranan. Kemudian tatkala orang yang dikirimkan agar mengikutinya datang mereka menanyakan kepadanya, "Apa yang telah terjadi?" Dia memperdengarkan semua kisahnya dan semua orang menjadi heran. Tidak lama kemudian Abu Jahal pun datang di majlis itu. Begitu melihatnya, lalu orang-orang bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan? Kenapa engkau begitu cepat masuk ke dalam rumah lalu segera memberikan uang pembayarannya? Kenapa engkau sedemikian rupa takutnya kepada Muhammad?"

Dia (Abu Jahal) menjawab: "Demi Allah, ketika saya melihat Muhammad ada di pintu saya maka nampak seolah-olah ada unta mabuk (gila) yang penuh amarah berdiri bersamanya, dan saya menyangka bahwa jika saya sedikit saja membuat-buat alasan maka unta itu akan mengunyah (menerkam) saya". (*Bahawalah Sirat Khaataamunnabiyyin* hlm.162-163 *Assiratun-Nabawiyah Sirat ibni Hisyam*, hlm. 281 *zeeri amrul araasyi alladziy baa'a abaa jahl iblaahu*).

Jadi, perhatikanlah, sebagaimana saya telah katakan, orang-orang kafir mengatakan itu dengan niat bahwa beliau

saw. tadinya pasti akan mengingkari (menolak) permintaan orang itu, dan itu akan menjadi penyebab beliau saw. terhina, dan di kalangan orang-orang luar nama beliau menjadi tercemar. Tetapi beliau sepenuhnya yakin kepada Tuhan beliau, karena itu beliau segera berdiri dan berjalan bersama. Beliau saw. tidak melihat bahwa Abu Jahal seorang pemuka besar Quraisy dan betapa kerasnya dia sebagai penentang. Kemudian pasti jelas ada pemikiran dari orang-orang kafir itu bahwa jika beliau saw. pergi sekalipun maka Abu Jahal pasti akan bersikap keras terhadap beliau, dan pada waktu itu di hadapan orang itu status beliau akan menjadi jelas (dipermalukan).

Tetapi Allah sesuai dengan janji-Nya akibat dari *ketawakkalan* itu bagaimana Dia sendiri yang telah mengaturnya sehingga dia (Abu Jahal) menjadi terpaksa memberikan bayaran. Dia telah menciptakan kondisi sedemikian rupa yang mana nampak kepadanya unta yang sedemikian rupa mengerikan sehingga dia dengan segera masuk rumah lalu memberikan semua uang pembayarannya.

Ketawakkalan Ketika Melakukan Hijrah Ke Medinah

Perhatikanlah pada saat *hijrah*, keyakinan beliau kepada janji-janji Tuhan dan akibat *ketawakkalan* beliau kepada Allah beliau keluar dari kepungan musuh dari hadapan musuh-musuh itu sendiri, dan corak rasa takut apapun tidak lahir di dalam diri beliau. Peristiwa ini diterangkan demikian, bahwa pemuka-pemuka Quraisy dari berbagai suku berkumpul di sekeliling rumah beliau dan mengepung rumah beliau. Rasulullah saw. sambil *menyebut nama Allah* keluar dari rumah beliau padahal semua pemuka-

pemuka Quraisy dan para kepala suku berkumpul di depan rumah beliau.

Di benak mereka tidak pernah dapat terlintas fikiran bahwa beliau akan keluar, dan Allah pada saat itu juga sedikit telah membuat tutupan di mata mereka sehingga mereka berfikir bahwa "Dalam kondisi seperti ini mana mungkin dia berani keluar dari depan kita". Walhasil, dengan menempatkan Hadhrat Ali ra. di tempat tidur beliau, beliau keluar dari sana. Kemudian sungguh merupakan adanya *ketawakkalan* dan *keyakinan* yang sedemikian dalam sehingga beliau berkata kepada Hadhrat Ali ra. bahwa, "Engkau jangan khawatir, berbaringlah di tempat tidur saya ini, untuk engkau ada jaminan Allah bahwa engkau sama sekali tidak akan ditimpa oleh musibah apapun".

Ketika saat beliau bersama Abu Bakar Shiddiq ra. berada di Gua Tsur maka sampai di sana nampak kepada kita betapa tingginya contoh standar *ketakwaan* yang ada dalam diri beliau sehingga tatkala musuh telah mengetahui bahwa beliau telah pergi dari rumah, dan di tempat tidur beliau yang tidur adalah Hadhrat Ali ra., maka pada saat itu mereka menjadi sangat cemas lagi gusar, lalu mereka pergi ke rumah Hadhrat Abu Bakar Shiddiq ra. dan di sana mereka memperlakukan perempuan dengan sikap keras dan melakukan kekerasan terhadap mereka.

Ketika orang-orang ini sampai benar-benar di dekat (di depan) gua dan sedemikian rupa dekatnya dengan gua sehingga kaki merekapun kelihatan serta suara mereka pun menjadi terdengar, dan mendengar suara mereka Hadhrat Abu Bakar Shiddiq ra. menjadi sedih dan cemas. Tetapi di sinipun nampak juga akan keagungan *ketawakkalan* beliau saw..

Beliau saw. bersabda kepada Hadhrat Abu Bakar Shiddiq ra.,

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

- *laa tahzan innallaaha ma'ana* -
"janganlah bersedih hati, sesungguhnya Allah beserta kita". (*At-Taubah* 40).

Kemudian beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, bagaimana pandangan engkau mengenai dua orang yang ketiganya adalah Allah?" Di dalam riwayat lain tertera juga demikian bahwa Hadhrat Abu Bakar Shiddiq ra. berkata, "Ya Rasulullah saw., saya bukan takut (khawatir) akan diri saya sendiri, sebab jika saya terbunuh maka saya akan mati sendirian, tetapi -- *na'uudzubillaah* -- jika Tuan yang terbunuh maka seolah-olah semua umat itu menjadi lenyap". Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Jangan khawatir, sesungguhnya Allah beserta kita".

Pengejaran Rasulullah Saw. Oleh Syuraqah bin Malik

Kemudian, tatkala sesudah 3 hari keluar dari gua dan mulai melakukan perjalanan menuju ke Madinah maka pada saat itupun nampak satu lagi contoh keagungan *ketawakkalan* beliau saw. yang luar biasa. Hadhrat Abu Bakar Shiddiq ra. melihat seorang tengah datang mendekati mereka sambil melarikan kudanya di belakang mereka. Atas kejadian itu kemudian kembali Hadhrat Abu Bakar ra. mengatakan dengan gelisah, "Ya Rasulullah, ada yang sedang mengejar kita". Beliau saw. bersabda, "Janganlah khawatir, sesungguhnya Allah bersama kita".

Betapa tingginya ketakwaan beliau kepada Allah. Beliau yakin dengan adanya rasa penuh tawakkal kepada Tuhan bahwa "Kita ini keluar demi untuk-Nya, keluar sesuai dengan perintah-Nya

karena itu Dia sendiri yang akan melindungi kita". Sesuai dengan itu, Suraqah sendiri yang menerangkan tentang peristiwa [pengejaran] itu, bahwa, "Saya keluar untuk mengejar mereka, dan ketika saya telah dekat maka kaki kuda terperosok dan saya terjatuh di tanah. Kemudian saya membidikkan anak panah untuk melihat nasib maka ramalan nasib itu bertentangan dengan pengejaran itu. Akan tetapi oleh sebab adanya rasa rakus" -- yakni orang-orang kafir telah mengumumkan bahwa barangsiapa yang membawa Rasulullah saw. akan mendapatkan 100 unta, jadi keinginan terhadap hadiah 100 unta itulah yang memaksakannya sehingga dia tidak percaya akan panah undiannya lalu melakukan pengejaran.

Namun kaki kudanya kembali terperosok ke dalam pasir sehingga ia kembali terjatuh. Dia meneruskan ceritanya bahwa, "Saya begitu dekat dengan Rasulullah saw. yang pada saat itu tengah membaca Al-Quran, dan terdengar oleh saya suara beliau yang tengah membaca (menilawatkan) Al-Quran. Dan tatkala kondisi sedang berlangsung Hadhrat Abu Bakar r.a terus berkali-kali melihat ke belakang, namun Rasulullah saw. sama sekali tidak melihat ke belakang. Beliau sepenuhnya berserah diri, yakin dan sepenuhnya bertawakkal kepada Tuhannya bahwa Dia yang akan melindunginya. Oleh karena itu beliau sama sekali tidak merasakan bahwa harus melihat ke belakang.

Singkatnya, tatkala ia (Suraqah) kembali mengeluarkan panah undiannya maka yang keluar adalah yang bertentangan dengan apa yang dilakukannya. Kemudian dia mengurungkan maksudnya untuk melakukan pengejaran, sambil berteriak

dia mengatakan bahwa "Saya semula datang dengan niat itu, dan saya menganggap bahwa pengejaran saya ini adalah salah, dan saya kini akan kembali".

Namun itu adalah merupakan permintaannya. Tetapi lihatlah, bagaimana dia yang tadinya datang untuk melakukan penangkapan, dan apa perbandingannya kini dengan urusan perkataannya ini? Dan tatkala telah memperdengarkan kisahnya lalu hendak bergerak meninggalkan Rasulullah saw. maka dia mengambil *perjanjian* dari beliau saw. bahwa, "Apabila Tuan telah memperoleh kemenangan di seluruh Arab maka perhatikanlah juga saya". Dan takala dia mengambil catatan (jaminan) tanda aman [dari Rasulullah saw.] maka dia kembali pulang dengan jaminan bahwa "Saya akan diperhatikan".

Pada saat itu beliau saw. memberikan khabar suka kepada Suraqah bahwa "Bagaimana keadaan engkau kelak apabila gelang Kisra akan dipakaikan di tangan engkau?" Suraqah menjadi sangat heran akan perkataan itu. Namun sesuai dengan [nubuatan] itu, hal itupun telah sempurna di zaman Hadhrat Umar r.a.. (Diambil dari *Sirat Khatamannabiyyin* dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad dari *sirat ki do kutub siratulhalbiyyah wa syarhi mawahibulladuniyyah*).

Doa Khusyuk Rasulullah saw. Menjelang Perang Badar

Kemudian perhatikanlah, sesudah beliau melakukan *hijrah* ke Madinah orang-orang kafir memaksakan perang [Badar] kepada beliau. Maka beliau bersama sejumlah sahabat dalam jumlah yang kecil, yang tidak lengkap persenjataannya, seraya bertawakkal kepada Allah beliau keluar menghadapi

musuh yang jauh lebih besar dari segi jumlah, lebih hebat dari segi pengalaman dan lebih lengkap dari segi persenjataan. Sebagaimana mengenai peristiwa itu disebutkan demikian bahwa pada hari terjadinya perang Badar Rasulullah saw. setelah mengatur barisan lasykar beliau dan memberikan petunjuk secara terinci kepada mereka, beliau memanjatkan doa di hadapan Allah dan doa beliau adalah:

اللهم ان تملك هذه العصاة من

اهلالا سلام لا تعبد في الارض

- *Allaahumma in tuhlik haadzihil 'ishaabata min ahliil Islaam laa tu'badu fil ardh* - Wahai Allah jika Engkau menghancurkan orang-orang Islam ini maka Engkau tidak akan disembah di bumi". (*Muslim, kitabuljihad wassair baabul imdaad bilmalaaikati fi ghazwati Badar*).

Beliau membentangkan (menengadahkan) tangan beliau berkali-kali dengan penuh rasa pilu sambil memanjatkan doa ini. Perawi mengatakan karena sedemikian keras dan resahnya doa dipanjatkan maka karenanya badan beliau menjadi bergerak (berguncang) yang mengakibatkan selimut beliau terjatuh dari badan beliau. Hadhrat Abu Bakar maju ke depan lalu menaikkan selimut kembali ke pundak beliau seraya memohon, "Wahai Rasul Allah, cukuplah, Tuan sudah sangat banyak berdoa kepada Tuhan Tuan. Allah pasti akan menyempurnakan janji yang telah Dia janjikan dengan Tuan".

Doa ini, jeritan ini, tangis ini bukanlah beliau takut bahwa tidak diketahui, apakah Tuhan akan menolong atau tidak menolong. Jika memang kondisinya seperti itu (yakni beliau takut) maka tentu beliau tidak keluar untuk berperang membawa para sahabah dengan persenjataan yang sangat sederhana. Doa

ini juga adalah merupakan satu sarana untuk menyerap *karunia Ilahi* dan ini merupakan hal yang sangat penting.

Oleh karena itu sesudah meluruskan barisan, kepada semuanya diberikan pengertian bagaimana cara-cara berperang, bagaimana perang dilakukan, dimanamana seorang harus berdiri mengambil posisi. Kemudian beliau memanjatkan doa di hadapan Allah bahwa, "Peralatan lahiriah dan upaya yang ada, sarana-sarana yang tersedia pada kami itu kami telah lakukan dan semua ini telah kami lakukan dalam keadaan bertawakkal kepada Engkau karena itu wahai Tuhan, kini sempurnakanlah pula janji-janji Engkau. Hari ini demi untuk penambahan iman para sahabah dan untuk penambahan ketawakkalan mereka tunjuklanlah atau perlihatkanlah pemandangan pertolongan Engkau yang sedemikian rupa yang senantiasa mereka ingat untuk selama-lamanya".

Orang-orang yang akan datang sesudahnyapun akan senantiasa ingat. Sejauh berkaitan dengan keyakinan pribadi beliau itu sedemikian rupa sehingga sebelum peperangan beliau telah memberitahukan bahwa musuh yang fulan di mana akan jatuh dan si fulan cara bagaimana akan matinya.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada hari perang Badar, sebelum perang dimulai Rasulullah saw. menandai dengan tangan beliau sendiri sejumlah tempat di lapangan itu seraya bersabda bahwa "Di sini si fulan akan mati, dan tempat jatuhnya adalah ini, dan ini tempat si fulan akan hancur dan tempat jatuhnya". Hadhrat Sa'ad bin Ubadah ra. mengatakan bahwa di tempat dimana-mana Rasulullah saw. memberikan tanda, sedikitpun tidak ada yang meleset dari itu, dan setiap orang kafir [yang

disebutkan] di tempat itulah mereka jatuh dan mati". (*Muslim, kitabul jihad wassair bab ghazwah Badar*).

Ancaman Pedang Orang Arab Gurun (Badui)

Kemudian perhatikanlah satu lagi contoh keyakinan dan *ketawakkalan* beliau saw. kepada Zat Allah. Hadhrat Jabir ra. meriwayatkan bahwa beliau pergi bersama Rasulullah dalam perjalanan misi perang. Pada saat Rasulullah saw. tengah kembali dengan para sahabah, saat itu merupakan saat siang hari dan kafilah sampai di sebuah lembah dimana banyak rerimbunan pepohonan. Maka beliau pun berhenti di sana. Dan beragam orang bertebaran mencari tempat mereka masing-masing untuk berteduh (beristirahat). Ada yang duduk di naungan pohon atau berbaring atau beristirahat. Beliau pun memilih tempat beristirahat di bawah sebatang pohon, sementara pedangnya beliau gantungkan di pohon". -- ini merupakan peristiwa umum yang mungkin Saudara-saudara telah mendengar tentunya -- "Tidak lama kemudian seorang Arab gurun (badui) membangunkan beliau. Orang badui itu berdiri di samping beliau yang sedang menodongkan sebilah pedang kepadanya.

Setelah memanggil para sahabah beliau saw. memperdengarkan peristiwanya, bahwa "Saya tadinya tertidur, dan orang Arab gurun (badui) ini datang lalu membangunkan saya lalu [sambil menodongkan pedang milik saya] berkata: "Kini beritahukanlah, siapa yang akan menyelamatkan engkau dari saya!" Maka tiga kali saya mengatakan "Allah, Allah, Allah!" lalu pedang pun terjatuh dari tangannya dan dia tidak dapat melakukan apa-apa lagi".

Tertera dalam sebuah riwayat lain bahwa ketika pedang itu jatuh maka Rasulullah saw. mengambil pedang itu lalu bersabda, "Kini siapa yang akan menyelamatkan engkau?" Maka dia menjadi sangat takut dan meminta maaf. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Apakah engkau bersedia memberikan kesaksian bahwa *tidak ada sembah selain Allah* dan *saya adalah Rasul Allah*?" Dia menjawab, "Saya tidak mengimani, tetapi saya berjanji kepada Tuan bahwa untuk yang akan datang saya tidak akan berperang dengan Tuan dan saya tidak akan ikut dengan orang-orang yang berperang dengan Tuan". Singkat kata, beliau saw. memaafkannya (mengampuninya). Dan ketika dia kembali kepada orang-orangnya maka begitu sampai disana dia mengumumkan bahwa, "Saya datang dari seorang yang paling baik di dunia". (*Bukhari, kitabul maghaazi bab ghazwatu dzaaturriqa*).

Perhatikanlah, betapa orang yang sebelumnya datang untuk membunuh beliau saw. tetapi kini ia tengah memohon dengan memelas untuk kebebasannya, tengah memohon supaya dirinya dimaafkan (diampuni).

Ketawakkalan Dalam Perang Khandaq (Parit)

Kemudian perang Ahzab, yang di dalamnya terdapat saat-saat yang merupakan hari-hari yang sangat kritis bagi orang-orang Islam. Telah diambil keputusan untuk menghadapi musuh dengan tinggal (bertahan) di Madinah, dan ini bukanlah karena adanya rasa takut dan kurangnya *ketawakkalan* melainkan termasuk dalam suatu strategi perang. Dan di sekeliling Madinah digali sebuah lubang (parit) yang mana dengan adanya parit itu dapat dilakukan

perlindungan dari serangan mendadak musuh yang dahsyat.

Kondisi ekonomi orang-orang Muslim pada saat itu kebanyakan miskin yang bekerja untuk keperluan makan setiap harinya, namun kendati adanya kesulitan semacam itu semuanya bersatu mengambil bagian dalam penggalian parit supaya dapat diselamatkan dari serangan-serangan itu.

Banyak sekali suku-suku Arab tengah bersiap-siap bersatu padu untuk melakukan penyerangan. Di dalam berbagai riwayat jumlahnya diberitahukan berbeda-beda. Singkatnya sekurang-kurangnya jumlahnya yang diberitahukan adalah 10 ribu prajurit. Ada yang menyebut 15 ribu, ada yang memberitahukan 24 ribu prajurit. Jumlah 10 ribu orang serupa itu dibandingkan dengan jumlah penduduk Madinah, kota kecil itu, jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar.

Singkatnya, kendati kondisi orang-orang Islam yang sangat memprihatinkan dan dihipit oleh kemiskinan dan kendati jumlah mereka yang sangat sedikit namun mereka siap untuk melakukan perlawanan terhadap tentara yang sedemikian besar jumlahnya. Dan ini merupakan strategi atau kebijakan bahwa karena jumlah mereka sedikit, maka perlawanan dilakukan dengan tinggal (bertahan) di dalam kota Madinah. Dan ini pun merupakan karunia Allah. Allah sendiri sebelumnya telah memberitahukan.

Iman orang-orang yang beriman juga telah menjadi kuat. Dengan melihat banyaknya musuh, orang-orang Islam tidak menjadi sedih (gentar) bahkan *ketawakkalan* Rasulullah tambah lebih meninggikan *iman* dan *ketawakkalan* orang-orang Islam. Dan kendati mendengar kata-kata musuh dan orang-

orang munafik namun semangat mereka tidak menjadi mundur.

Kemudian perhatikanlah, akibat teguhnya langkah dan akibat *ketawakkalan* mereka betapa Allah telah menanggulangnya sehingga taufan topan dan badai telah menjadikan orang-orang kafir ketakutan dan berlari lari meninggalkan tempat mereka sedang melakukan pengepungan. Dan berlari pun sedemikian rupa bercerai-berai sehingga banyak dari mereka yang meninggalkan makanan dan peralatan perang yang menguntungkan untuk orang-orang Muslim. Jadi inilah akibat dari *ketawakkalan*.

Keberkahan Makanan Yang Sedikit

Pada hari-hari itulah, pada saat perang tengah dipersiapkan dan lubang (parit) tengah digali maka terdapat sebuah riwayat mengenai satu contoh lagi *ketawakkalan* dan mukjizat Rasulullah saw.. Hadhrat Jabir ra. mengatakan bahwa, "Ketika kami tengah menggali parit maka kami mendapatkan batu cadas yang sangat keras, lalu kami datang kepada Rasulullah saw. dan memberitahukan: Ya Rasulullah, ada sebuah batu yang sangat keras. Beliau bersabda, "Saya akan datang". Dan kemudian beliau bangun dalam keadaan batu diikat di perut beliau, sebab kami telah tiga hari tidak memakan sesuatu. Rasulullah saw. mengambil pangkur (beliung) dan beliau memukul batu itu maka batu cadas itu pecah berkeping-keping.

Saya berkata: Ya Rasulullah saw., ijinkanlah saya untuk mengambil sesuatu dari rumah. Maka beliau mengijinkannya. Hadhrat Jabir ra. datang ke rumahnya lalu memberitahukan kepada istrinya, "Saya telah melihat kondisi Rasulullah saw.

sedemikian rupa, yang dengan melihatnya itu saya tidak dapat bersabar. Apakah engkau memiliki bahan makanan? Maka dia menjawab, "Saya memiliki sedikit gandum dan anak kambing". Lalu saya menyembelih anak kambing itu dan istri saya menumbuk gandum itu sehingga kami memasukkan daging itu di dalam periuk. Kemudian datang kepada Rasulullah dalam keadaan daging sudah siap saji di rumah. Saya berkata: "Ya Rasulullah saw., di rumah kami ada makanan yang sudah siap. Datanglah Tuan ke rumah kami dan bawalah satu atau dua orang bersama Tuan." Beliau bertanya, "Berapa banyak makanan itu?" Saya menjelaskan kondisinya apa adanya. Beliau bersabda, "Itu banyak dan baik -- كثير طيب - *katsiirun thayyibun*. Pergilah dan beritahukanlah kepada istrimu bahwa janganlah menurunkan periuk itu dari tungku, dan janganlah memasak roti di tempat pembuatan selama saya belum datang".

Kemudian beliau saw. mengumumkan, "Marilah semua ikut". Seluruh muhajirin dan Anshar pergi mengikuti beliau saw.. Dia (Jabir) datang menjumpai istrinya lalu berkata, "Kasihanku, beliau datang dengan semua sahabah beliau". Istrinya bertanya, "Apakah beliau saw. telah menanyakan kepada engkau akan kondisi apa adanya?" Dia (Jabir) menjawab: "Ya beliau saw. telah menanyakan dan saya telah memberitahukan kepada beliau akan semua keadaannya".

Singkatnya beliau saw. datang dan bersabda kepada semua sahabahnya, "Datanglah semua dengan tenang ke rumah tetapi jangan berebut". Maka sesuai dengan itu beliau memasukkan roti dan lauk pauk lalu terus memberikan kepada semua sahabah. Sementara beliau memasukkan tepung gandum dan periuk

itu tertutup, beliau tidak membuka penutupnya. Seperti itulah beliau membagi-bagi roti sehingga semua orang makan dengan kenyang namun makanan masih tersisa. Dan kemudian beliau bersabda, "Makanlah sendiri dan kirimkanlah juga kepada orang-orang, sebab dari sejak lama orang-orang menahan lapar". (*Bukhari, Kitabul maghaazi bab ghazwatul khandaq*).

Jadi, ini adalah akibat *ketawakkalan* beliau yang sempurna kepada Tuhan yang karenanya beliau yakin bahwa dengan berkat doa beliau maka *mukjizat* akan diperlihatkan. Sedikit lama tersedianya sarana-sarana (bahan makanan) namun tiba-tiba seluruh isi kota dengan beberapa kg gandum dan seekor anak kambing saja mereka telah makan dengan kenyang. Tatkala pada beliau tersedia banyak sarana-sarana maka beliau menggunakannya, tetapi *bertakwa* (bertawakkal) hanya semata-mata kepada Allah dan beliau biasa berdoa kepada Allah. Di sini saya akan sampaikan beberapa contoh doa-doa beliau.

Doa-doa Rasulullah Saw.

Hadhrat Abdullah bin Abbas ra. meriwayatkan bahwa: Rasulullah saw. apabila beliau selesai dari shalat di malam hari maka beliau memanjatkan doa ini, "Wahai Allah, ini adalah doa saya dan Engkau Yang Maha Pengabul doa; dan wahai Allah, inilah upaya saya dan saya bertawakkal hanya kepada Engkau". (*Tirmidzi, kitabud-da'waat bab minhu da'a allaahumma inni as-aluka rahmantan min 'indika*).

Kemudian diriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw. biasa memanjatkan doa ini: "Saya setia kepada-Engkau, beriman kepada Engkau,

bertawakkal kepada Engkau, saya tunduk kepada Engkau, menghadapi musuh dengan pertolongan Engkau. Wahai Tuhan-Ku, saya berlindung pada kemuliaan Engkau, tidak ada sembah kecuali Engkau. Lindungilah saya dari kehancuran. Engkau hidup, kecuali Engkau tidak ada yang akan kekal. Bagi jin dan manusia fana merupakan ketetapan". (*Muslim, kitabudzikir bab atta'awwuz min suu-il qadha wa tarkisy-syiqqa wa ghairahu*).

Kemudian tertera mengenai sebuah doa, Hadhrat Jabir ra. meriwayatkan bahwa apabila melakukan rukuk maka beliau memanjatkan doa ini:

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَكَأَسَلْتُكَ
وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ أَنْتَ رَبِّي خَشَعُ
سَمْعِي وَبَصَرِي وَدَمِي
وَلَحْمِي وَعَظْمِي وَعَصْبِي اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- *Allaahumma laka raka'tu wa bika aamantu wa laka aslamtu wa 'alaika tawakkaltu anta rabbii khasya'a sam'ii wa basharii wa damii wa lahmii wa 'azhmii wa 'ashbii lillaahi rabbil'aalamiin* - wahai Allah, saya telah ruku' untuk Engkau saya telah beriman kepada Engkau, saya telah Islam untuk Engkau dan hanya kepada Engkau saya bertawakkal. Engkaulah Tuhan-ku. Pendengaran saya, penglihatan saya, darah dan daging dan tulang-tulang dan organ tubuh hanya semata-mata untuk Allah, yang adalah Tuhan sekalian alam". (*An-Nasaai, kitabuttathbiiq bab nau'un aakhar*).

Hadhrat Ummu Salamah r.a. menerangkan bahwa: Rasulullah saw. ketika keluar dari rumah maka beliau biasa membaca:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ
أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ
أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

-*Bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi, allaahumma innii a'uudzubika 'an adhillau au udhalla au azilla au uzalla au azhlama au uzhlama au ajhala au yujhala 'alayya* - dengan nama Allah, hanya kepada Allah-lah saya bertawakkal. Wahai Tuhan-ku saya berlindung kepada Engkau dari saya menjadi sesat dan berlindung kepada Engkau dari saya disesatkan dan dari tergelincir atau digelincirkan Dan saya berlindung kepada Engkau bahwa saya aniaya kepada seseorang atau ada yang aniaya terhadap diri saya atau dari perkara saya memperlakukan dengan kejahilan atau menyakiti mereka atau ada yang melakukan kejahilan kepada saya. (*Tirmidzi, kitabudda'waat bab minhu doa bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi*).

Yakni sambil bertawakkal kepada Allah biasa beliau saw. memohon doa pada Allah: "Wahai Allah, saya bertawakkal kepada Engkau, oleh karena itu lindungilah saya dari semua keburukan itu".

Kemudian diriwayatkan dari Hadhrat Abdullah ra. bahwa: Apabila waktu malam Rasulullah saw. berdiri untuk melakukan shalat maka beliau berdoa ini: "Wahai Allah, segala macam pujian adalah untuk Engkau. Engkau adalah Nur langit dan bumi. Dan untuk Engkau segala macam pujian. Engkau adalah Tuhan yang menegakkan seluruh langit dan bumi. Segala pujian adalah untuk Engkau. Engkau adalah Rabb langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Engkau adalah benar, dan janji Engkau-pun juga adalah benar, dan pertemuan dengan engkau juga adalah benar, dan surga juga

adalah benar, dan nerakapun juga adalah benar, dan Qiamat pun adalah benar". Kemudian beliau bersabda: "Wahai Allah saya taat kepada Engkau, dan saya beriman kepada Engkau, dan hanya kepada Engkau saya bertawakkal dan hanya kepada Engkau saya tunduk, dan demi untuk Engkau saya bertengkar dan hanya Engkaulah yang saya jadikan sebagai hakim, maka Engkau maafkanlah saya, setiap kesalahan yang saya lakukan, dan yang akan terjadi di masa yang akan datang, dan setiap kesalahan yang secara tersembunyi dan secara terang-terangan saya lakukan, maafkanlah dosa yang sebelumnya saya telah lakukan dan sesudahnya saya lakukan dan yang saya tidak sembunyikan dan yang saya tidak zahirkan, dan hanya Engkau-lah Sembahan-ku dan tidak ada sembah selain Engkau". (*Tirmidzi, abwaabud-da'waat bab majaamaa yaquulu idzaa qaama minallaili*).

Seolah-olah di dalam setiap doa beliau pasti ada penzahiran bahwa "Segenap gerakan saya dan setiap ketenteraman (ketenangan) saya dan setiap pekerjaan saya itu saya lakukan hanyalah sambil *bertawakkal* kepada Engkau semata. Dan tanpa yakin dan tawakkal kepada Zat Engkau kehidupan saya tidak ada. Dan semua yang ada dalam kebaikan dan keuntungan saya sambil bertawakkal kepada Engkau hanya kepada Engkau-lah saya memohon".

Tidak Bertumpu Kepada Keberadaan Harta

Kemudian perhatikanlah, dalam masa sakit beliau terakhir bagaimana beliau menzahirkan *ketawakkalan* beliau. Hadhrat Aisyah r.a meriwayatkan bahwa: Beliau menyuruh saya menyimpan (menitipkan) 7 atau 8 [uang] dinar. Di

akhir sakit beliau, beliau bersabda, "Wahai Aisyah, emas yang ada pada engkau itu bagaimana?" Hadhrat Aisyah menjawab bahwa, "Itu ada pada saya". Beliau bersabda: "Sedekahkanlah itu". Kemudian Hadhrat Aisyah sibuk dalam suatu pekerjaan. Lalu beliau saw. siuman [dari pingsannya] maka beliau menanyakan lagi, "Apakah engkau telah menyedekahkannya?" Dijawab, "Belum". Kemudian beliau saw. menyuruh Hadhrat Aisyah bahwa, "Bawalah itu". Yakni beliau saw. meminta dinar itu dan menghitungnya sambil meletakkan di tangan lalu bersabda, "Apa takwanya Muhammad kepada Tuhannya apabila saat berjumpa [dengan Tuhannya] dan pergi dari dunia ini ternyata dinar ini masih ada di tangan Muhammad?" Kemudian Hudhur saw. menyedekahkan dinar itu. Dan pada hari itulah beliau wafat". (*Shahih Ibnu Hibban, bab dzikru man yastahibbu lil mari an yakuuna*).

Jadi, beliau tidak khawatir bahwa "Sepeninggal saya bagaimana nanti keadaan istri dan anak saya?" Beliau memiliki anak-anak, memiliki cucu-cucu namun lalu untuk mereka beliau saw. tidak meninggalkan sesuatu. Inilah *ketawakkalan* beliau saw. kepada Allah bahwa, "Sepeninggal saya, akibat saya Dia-lah juga pemelihara mereka, Dia akan terus menerus memenuhi kewajiban-kewajiban mereka". Oleh karena itu inilah yang beliau saw. perintahkan bahwa apapun yang ada di rumah itu sedekahkanlah segera.

Kemudian seraya menasihatkan kepada umat beliau bersabda -- bersumber dari Hadhrat Umar r.a. bahwa beliau mendengar dari Rasulullah saw. -- "Jika kalian bertawakkal kepada Allah sebagaimana seharusnya kalian bertawakkal maka pasti Dia akan

memberikan kepada kalian rezeki sebagaimana burung-burung diberikan rezeki. Mereka keluar di pagi hari dengan perut kosong dan kemudian pada sore harinya kembali dalam keadaan perut kenyang". (*Ibni Majah, abwwaabuz-zuhud bab attawaakul wal- yaqin*).

Nah, disini beliau saw. menarik perhatian kita untuk *bertawakkal* dengan sebenar-benarnya. Hak *bertawakkal* kepada Allah dalam arti sesungguhnya akan dapat dilakukan apabila yakin sepenuhnya kepada-Nya. Mengamalkan sepenuhnya semua hukum-hukum-Nya. Nah, apabila terjadi kondisi ketakwaan (ketawakkalan) tersebut seperti itu maka sesuai dengan janji-Nya Dia akan menjadi pemelihara hamba-hamba-Nya dan Dia memenuhi keperluan-keperluannya.

Umat Para Nabi Allah & Jimat (Mantera)

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat beliau saw. memberikan khabar suka kepada umat. Bersumber dari Hadhrat Hushein ra. bahwa: Saya berada di samping Sa'id bin Jabir r.a. bahwa Ibnu Abbas memberitahukan kepada saya bahwa Rasulullah saw bersabda: "Di hadapan saya umat-umat akan dibawa (dihadirkan). Mereka bersama nabi mereka masing-masing. Bersama setiap nabi itu ada satu rombongan. Bersama seorang nabi ada 10 orang [pengikutnya], bersama seorang nabi ada 5 orang, bersama seorang nabi ada seorang. Kemudian saya melihat suatu rombongan yang sangat besar. Saya mengatakan: Wahai Jibril, apakah ini umat saya? Dia menjawab, "Bukan, tetapi lihatlah di kaki langit sebelah sana". Jibril mengatakan bahwa "Mereka itu adalah 70 ribu yang akan menjadi orang-orang yang berada di barisan terdepan dalam umat engkau, dan

mereka tidak akan dihisab dan tidak juga mereka akan diazab". Rasulullah saw. bersabda, "Kenapa demikian?" Hadhrat Jibril menjawab, "Mereka tidak melakukan ramalan kotor (punya anggapan sial) dan tidak juga mereka menjadi tukang peniup (dukun-dukun klenik), dan mereka tidak mengundi nasib dan mereka *bertawakkal* kepada Tuhannya. Mereka inilah orang-orang yang pergi tanpa hisab". Kemudian Ukasyah bin Muhshin berdiri lalu memohon, "Ya Rasulullah saw., doakanlah untuk saya supaya Allah menjadikan saya dari antara mereka". Maka beliau bersabda: "Wahai Ukasyah, engkau pun juga termasuk di dalamnya" (*Bukhari, kitabur-rifaq bab yadkhululjannah sab'uuna alfan bighairi hisab*).

Jadi, sesuai dengan kondisi dewasa ini di kalangan orang-orang Muslim umumnya didapatkan, tetapi karena adanya perlombaan orang-orang [di luar Jemaat] satu dengan yang lain, di kalangan sejumlah orang-orang Ahmadi lahir i'tikad jimat-jimat kotor yang sama sekali merupakan hal yang salah. Dari India Pakistan dan dari sejumlah negara-negara Afrika juga diterima surat-surat yang seperti itu yang dari itu diketahui akan kondisi orang-orang seperti itu yang i'tikadnya terus tumbuh berkembang ke arah yang sia-sia.

Jadi, dengan mengambil pelajaran dari riwayat ini perhatikanlah bahwa hendaknya senantiasa menghindar dari itu. Sebab mereka itulah orang-orang yang bertawakkal kepada Tuhan dan merupakan orang-orang yang menghindar dari keburukan-keburukan itu, yang menghindar dari mantera-mantera, mereka inilah yang meraih *keridhaan Allah*. Oleh karena itu hendaknya senantiasa berada dalam perlindungan-Nya.

Di tempat lain beliau saw. bersabda bahwa, "Meyakini adanya nasib buruk sehingga perlu [membaca] mantera-mantera adalah syirik". Oleh karena itu hendaknya senantiasa *bertawakkal* kepada Tuhan. Jadi beliau 3 kali mengulangi hal ini dan bersabda bahwa, "Akibat dari tawakkal maka Allah akan menjauhkannya". Yakni jika tawakkal itu sempurna maka jika timbul khayalan seperti itu di dalam hati maka mungkin akibat tawakkal, itu akan menjadi jauh. Oleh karena itu yakin akan adanya pertanda buruk dan mantera-mantera itu adalah merupakan barang-barang itu hendaknya harus dihindari, sebab ini adalah sama dengan *syirik*. Betapa besarnya peringatan itu.

Kemudian, tertera dalam sebuah riwayat. Diriwayatkan dari Hadhrat Umar bin 'Ash ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Di setiap lembah hati anak Adam ada jalan sempit (jalan di antara dua bukit). Dan bagi yang hatinya berjalan di belakang semua jalan sempit itu maka Allah tidak akan menghiraukannya yaitu lembah yang mana akan menjadi penyebab kehancurannya. Dan barangsiapa yang *bertakwa* kepada Allah maka Allah akan menyelamatkannya dari semua jalan sempit itu." (*Ibnu Majah kitabuzzuhud babuattawakkuli*).

Yakni, kerakusan terhadap dunia, hawa nafsu, keinginan-keinginan dan lembah-lembah kerakusan yang dengan mana hati menjadi penuh (tidak ada ruang kosong). Banyak sekali yang selain Allah telah mengepungnya, dan bukannya *bertakwa* kepada Allah, tetapi lebih banyak rasa takut kepada dunia dan rasa bergantung kepadanya. Bersabda bahwa, "Allah sama sekali tidak memperhatikan orang-orang yang seperti itu. Dan pada setiap peluang dan pada saat terfikir dalam hati Allah

menciptakan peluang-peluang seperti itu sehingga siapa hamba-Nya yang bertakwa sepenuhnya kepada-Nya akan menjadi selamat".

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Dengan mencermati peristiwa-peristiwa [yang dilakukan] *Khaatamul anbiya* (majikan para nabi) hal ini menjadi sangat jelas dan muncul ke permukaan, bahwa Rasulullah saw. memiliki satu warna martabat yang sangat luhur dan bersih batin, dan pahlawan demi untuk Allah, dan sama sekali memalingkan muka dari rasa takut dan berharap kepada makhluk Allah, dan hanya bertawakkal kepada Allah" (tidak mengharapkan apa-apa dari makhluk Tuhan bahkan hanya memiliki *ketawakkalan* kepada Tuhan) Yaitu dengan fana (alut) dan sibuk dalam *kehendak* dan *keinginan* Allah beliau sama sekali tidak menghiraukan bahwa "musibah-musibah apa-apa saja yang akan menimpa diri saya akibat dari menyeru di jalan Allah. Dan dari tangan orang-orang musyrik apa-apa derita dan kesusahan yang akan harus terpaksa dihadapi", bahkan menjalankan hukum-hukum-Nya kendati harus memikul segenap derita, kesulitan-kesulitan dan kekerasan-kekerasan. Dan beliau telah memenuhi semua syarat-syarat *mujahadah* (kerja-keras) dan nasihat-nasihat, dan sama sekali tidak menganggap apa-apa siapapun orang-orang yang menakut-nakuti.

Kami katakan dengan sebenar-benarnya bahwa satupun tidak ada yang terbukti benar, yakni di dalam peristiwa-peristiwa para nabi semuanya yang di dalam mana terdapat tempat-tempat dan bahaya-bahaya dan kemudian ada seorang yang *bertawakkal* sedemikian rupa yang secara terang-terangan melarang *syirik* dan melarang penyembahan makhluk Allah, dan sedemikian rupa melakukan

permusuhan, satupun tidak ada yang terbukti teguh dan bersabar atau istiqamah [kecuali Rasulullah saw.]" (*Barahin Ahmadiyah; Ruhani Khazain*, jilid I hlm. 111).

Yakni, ini merupakan sebuah tantangan bahwa seperti itu kondisi yang terjadi. Dimana bagi beliau saw. merupakan hal yang paling bahaya, tidak terhitung permusuhan, namun kendati demikian beliau saw. dengan sangat teguh dan dengan penuh keteguhan melakukan tugas beliau, adalah akibat *ketawakkalan* yang ada pada diri beliau terhadap Tuhan.

Tabattul dan Tawakkal

Kemudian beliau (Hadhrat Masih Mau'ud a.s.) bersabda: "Contoh *tabattul* yang praktis adalah junjungan kita Rasulullah saw.. Beliau sama sekali tidak peduli dengan pujian dan celaan (beliau tidak mempedulikan pujian apapun dan tidak pula beliau menghiraukan apakah orang mengatakan buruk ataukah tidak mengatakan buruk). Berbagai macam kesulitan beliau hadapi tetapi sedikitpun beliau tidak peduli. Tidak ada ketamakan dan kerakusan dunia yang menahan (menghalangi) beliau dari pekerjaan itu, yang mana beliau datang (diutus) untuk melakukannya.

Selama manusia sendiri tidak menyaksikan akan kondisi itu di dalam dirinya dan tidak lulus dalam ujian maka janganlah sampai tidak ada rasa khawatir. Kemudian hal ini pun merupakan layak untuk diingat, bahwa barangsiapa yang *mutabattil* (berlepas diri dari dunia) maka dialah juga yang menjadi orang yang *mutawakkil/bertawakkal*" (yakni orang yang memiliki ikatan dengan Tuhan dan tidak menganggap dunia sesuatu yang ada artinya maka dialah juga merupakan orang yang bertawakkal kepada Allah). Seolah-

olah untuk menjadi orang yang *mutawakkil* (bertawakkal) maka *mutabattil* (memutuskan diri dari dunia) merupakan syarat. Sebab apabila dengan orang-orang lain ikatan itu seperti itu -- sehingga dia bersandar pada itu sambil bergantung pula pada baenda-benda itu -- maka sampai pada waktu itu kapan pula seseorang bisa bertawakkal (bertawakkal) secara murni?

Apabila demi Tuhan ia telah memutuskan hubungan maka dia telah memutuskan dari pihak dunia, dan dia menyatu dengan Tuhan". Dan ini baru bisa terjadi apabila terdapat ketakwaan (*ketawakkalan*) sempurna. Sebagaimana Nabi kita saw adalah *mutabattil* (memutuskan hubungan dengan dunia) yang sempurna maka begitu pula beliau pun merupakan seorang *mutawakkil* (yang bertawakkal kepada Allah) yang sempurna. Dan itulah sebabnya beliau sedikitpun tidak menghiraukan orang-orang yang berpengaruh, dan sama sekali tidak menghiraukan pemuka-pemuka besar dan pemimpin-pemimpin suku-suku, dan beliau sama sekali tidak menghiraukan perlawanan mereka.

Di dalam diri beliau terdapat keyakinan yang luar biasa terhadap Zat Tuhan. Oleh karena itulah beban yang sedemikian besar itu beliau pikul, dan perlawanan seluruh dunia sama sekali tidak ada hakikatnya menurut beliau. Ini merupakan *tawakkal* yang sangat besar yang contohnya tidak didapatkan di dunia. Sebab, di dalam ini karena (akibat) menyukai (mencintai) Tuhan maka dunia dijadikannya sebagai penentang. Dan kondisi ini tidak akan dapat terjadi selama seorang tidak melihat Tuhan. Selama tidak ada harapan bahwa sesudahnya maka pintu yang lain pasti akan terbuka. Apabila harapan ada dan menjadi yakin maka kerabat dekat akan

dia jadikan sebagai musuhnya [kalau mereka melakukan permusuhan], sebab dia mengetahui bahwa Tuhan akan menciptakan kawan lain. Harta benda dia akan singkirkan (kesampingkan) sebab dia akan mendapatkan yang lebih baik dari itu (Jika demi untuk Allah harta benda itu hilang maka terdapat harapan untuk mendapatkan yang lebih baik dari itu). Singkatnya, adalah mendahulukan *keridhaan Allah* adalah merupakan *tabattul*, dan kemudian *tabattal* dan

tawakkal adalah kembaran, yakni rahasia *tabattul* adalah *tawakkal* dan syarat *tawakkal* adalah *tabattul*. Inilah mazhab kami dalam urusan ini". (*Al-Hakam*, jilid 5 no. 37 hlm. 1-3, Edisi 10 Oktober 1901).

Semoga Allah menganugerahkan kita taufik untuk berjalan sesuai dengan contoh Rasulullah saw. dan menjadi orang-orang yang senantiasa menjadi orang-orang yang senantiasa tunduk dan *bertawakkal* hanya kepada-Nya.

-----oooOooo-----

Penerjemah: Mln. Qomaruddin Syahid